

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*), yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Sehingga kata motif diartikan sebagai keadaan seseorang untuk yang mendorongnya untuk mencapai tujuan (Fithri Ajhuri, 2021). Dengan demikian, motif merupakan alasan atau dorongan yang membuat seseorang bertindak, melakukan suatu perbuatan, atau menunjukkan sikap tertentu.

Motivasi adalah istilah yang lebih luas yang mencakup seluruh proses pergerakan, mulai dari keadaan yang memicu, dorongan yang muncul dalam diri seseorang, perilaku yang dihasilkan, hingga tujuan akhir dari tindakan tersebut. Motivasi memiliki tujuan untuk mendorong atau membangkitkan semangat seseorang agar muncul tekad atau keinginan dalam melakukan suatu tindakan, sehingga dapat menghasilkan sesuatu atau mencapai target yang diinginkan (Fithri Ajhuri, 2021).

Menurut Mc Donald, motivasi merupakan transformasi energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan serta diawali oleh tanggapan terhadap suatu tujuan. Perubahan energi ini terwujud dalam bentuk aktivitas nyata, terutama dalam tindakan fisik,

karena setiap individu mempunyai tujuan tertentu dalam kegiatannya. Dengan demikian, orang yang memiliki motivasi yang kuat akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut (Fithri Ajhuri, 2021).

Motivasi merupakan bagian dari psikologi dan perilaku manusia yang mempengaruhi bagaimana individu memilih untuk menginvestasikan waktu mereka, seberapa besar energi yang mereka keluarkan dalam setiap tugas yang diberikan, bagaimana mereka memikirkan dan merasakan tentang tugas tersebut, serta seberapa lama mereka bertahan dalam menjalankan tugas tersebut (Filgona, 2020).

Dalam kegiatan belajar, motivasi adalah keseluruhan kekuatan pendorong dari dalam diri yang memicu dan memastikan kelangsungan aktivitas belajar (Wahyuni & Iswari, 2022). Menurut Lin (2017) motivasi belajar berperan sebagai perantara antara rangsangan dan respons. Dengan kata lain, motivasi belajar mencerminkan pandangan individu terhadap suatu hal, sehingga pembelajar dapat menunjukkan kebutuhan yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan karena pandangan yang beragam (Lin, 2017).

Menurut Dunn dan Zimmer (2020) motivasi belajar berasal dari teori Self-Determination Theory (SDT), yang merupakan

kerangka kerja psikologis yang menjelaskan bagaimana motivasi manusia bekerja. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan dasar manusia yang universal: otonomi (kebebasan untuk memilih), kompetensi (kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik), dan keterhubungan (perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok) (Mahmudatus Sholihah & Wahyudin, 2024).

Dari pendapat para ahli di atas, motivasi belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan energi dalam diri individu yang mendorong individu untuk meluangkan waktunya untuk belajar, didukung oleh kesadaran bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja tanpa paksaan dan selalu diawali dengan proses pengambilan keputusan, yaitu apakah akan melakukannya atau tidak. Jika motivasi anak cukup kuat, mereka akan memilih untuk belajar. Sebaliknya, jika motivasinya kurang, mereka akan memutuskan untuk tidak belajar.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Fithri Ajhuri:

- 1) Faktor pemahaman tentang manfaat belajar
- 2) Faktor kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dengan belajar

- 3) Faktor kemampuan dalam menjalani proses pembelajaran
- 4) Faktor kesukaan terhadap kegiatan belajar
- 5) Faktor pelaksanaan aktivitas belajar
- 6) Faktor hasil yang diperoleh dari pembelajaran
- 7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar
- 8) Faktor karakteristik individu dan lingkungan sekitar (Fithri Ajhuri, 2021)

c. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Filayanti dan Rusjiono, motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Kepatuhan siswa dalam belajar di kelas
- 2) Kepatuhan siswa dalam belajar di rumah
- 3) Ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan
- 4) Sikap siswa dalam menunjukkan minat terhadap berbagai masalah
- 5) Kesukaan siswa belajar secara mandiri
- 6) Kecenderungan siswa cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 7) Kemampuan siswa mempertahankan pendapatnya
- 8) Keteguhan siswa pada keyakinannya
- 9) Kesukaan siswa dalam mencari dan memecahkan masalah dalam bentuk soal-soal. (Filayanti & Rusijono, 2020)

d. Jenis-Jenis Motivasi

Secara umum, motivasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang dipengaruhi faktor eksternal yaitu motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan dari luar. Misalnya, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu ingin belajar. Keinginan ini didorong oleh kesadaran akan manfaat dari apa yang dipelajari, baik untuk saat ini maupun masa depan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik muncul dan berfungsi karena adanya dorongan atau pengaruh dari luar diri seseorang. Tidak hanya motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga dibutuhkan dalam proses belajar seseorang. Motivasi ekstrinsik bisa didapat melalui lingkungan sekitar, guru, dan orang tua (Fithri Ajhuri, 2021).

e. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat penting dalam belajar, karena semakin tinggi motivasi siswa, maka semakin tinggi pula semangat belajarnya. Adapun fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk bertindak, motivasi berperan sebagai sumber energi yang memicu aktivitas.
- 2) Menentukan arah tujuan, motivasi mengarahkan siswa menuju tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Memilih tindakan, motivasi membantu menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan secara selaras demi mencapai tujuan, dengan mengesampingkan aktivitas yang tidak mendukung tujuan tersebut (Muhaemin B, 2013).

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru, konselor, dan staf sekolah lainnya memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar yang jelas dan spesifik.
- 2) Menyesuaikan metode pengajaran dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang menantang dan menyenangkan.
- 4) Memberikan penghargaan dan konsekuensi yang tepat.

- 5) Membangun hubungan yang harmonis dan dinamis antara guru dan siswa, serta antara siswa.
- 6) Menghindari tekanan dan suasana yang tidak menentu.
- 7) Menyediakan sumber daya dan peralatan belajar yang memadai.

(Prayitno dan Amti 2018)

2. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Menurut Rogers dan Cavanagh, konseling adalah sebuah hubungan yang saling membantu antara konselor profesional dan konseli melalui proses pembelajaran bersama untuk mencapai tujuan konseling yang diinginkan (Komalasari dkk, 2011). Lebih lanjut, konseling individu merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh konseli (Abdi & Karneli, 2020). Konseling individu merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang bersifat responsif. Layanan responsif ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli yang sedang menghadapi kebutuhan atau permasalahan yang memerlukan penanganan segera. Jika tidak segera ditangani, hal tersebut dapat menghambat proses pencapaian tugas-tugas perkembangan konseli (Widodo, 2019).

Menurut Prayitno, konseling individu adalah layanan khusus yang diberikan konselor kepada klien secara tatap muka untuk membantu meringankan masalah pribadi mereka (Prayitno & Amti, 2018). Melalui pertemuan tatap muka, konselor dan klien berinteraksi secara langsung untuk mendiskusikan berbagai aspek terkait permasalahan yang sedang dialami oleh klien (Husni, 2017).

Sedangkan menurut Ayu Fitri (2020) Konseling individu merupakan proses interaksi antara konselor dan klien yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku, membangun pemahaman diri, meningkatkan kemampuan menghadapi berbagai situasi hidup, serta mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan.

Konseling individu sering dianggap sebagai inti dari praktik konseling, yang berarti konseling perorangan menjadi layanan yang esensial dan paling signifikan dalam membantu konseli mengatasi permasalahan mereka. Konsep ini menuntut konselor untuk dapat menerapkannya secara sinergis dengan berbagai pendekatan, teknik, dan prinsip konseling. Dalam pelaksanaannya, konseling individual diyakini juga dapat mempermudah pelaksanaan berbagai jenis layanan lain dalam keseluruhan rangkaian layanan konseling (Prayitno & Amti, 2018).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara

langsung (tatap muka) oleh konselor /guru BK kepada siswa untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

b. Tujuan Konseling Individu

Menurut Husni, tujuan dari layanan konseling individu adalah sebagai berikut;

- 1) Membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi; yaitu membantu klien menemukan solusi untuk masalah yang tidak dapat diatasi sendiri.
- 2) Memahami dan menerima dirinya sendiri; yaitu klien mampu membangun sikap positif terhadap diri sendiri dengan mengembangkan kemampuan untuk menerima dan memahami dirinya.
- 3) Mencapai tujuan hidup yang lebih realistis dalam rangka penyelesaian masalah; yaitu klien dapat mengambil tindakan yang konkrit untuk mencapai tujuan penyelesaian masalah (Husni, 2017).

Sedangkan menurut Saptra, tujuan konseling individu adalah untuk membantu klien mengatasi tantangan psikologis atau psikososial mereka, seperti kesulitan fokus, kecemasan, atau masalah perilaku. Melalui proses ini, klien memperoleh kesadaran diri, penerimaan diri, kemampuan untuk membimbing diri sendiri, mengubah perilaku yang kurang pantas, membuat keputusan yang

tepat, dan mengatasi masalah mereka sendiri secara mandiri (Saptra, 2023)

c. Asas-Asas Konseling Individu

Dalam pelaksanaan konseling individu terdapat beberapa hal perlu diperhatikan yang biasa disebut dengan asas-asas konseling individu. Berikut ini merupakan asas-asas yang harus diperhatikan dalam konseling individu menurut Dewany (2023):

1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dalam proses konseling individu menjadi rahasia antara konselor dan klien. Konselor bertanggung jawab untuk melindungi rahasia pribadi klien. Konselor tidak diperkenankan memberikan informasi klien kepada pihak lain tanpa seijin klien.

2) Asas Keterbukaan

Klien harus memiliki keterbukaan untuk membahas masalahnya dengan konselor tanpa rasa malu ataupun ragu.

3) Asas Kesukarelaan

Kegiatan konseling individu tidak bisa didasarkan atas paksaan, sehingga klien harus secara sukarela untuk melaksanakan kegiatan konseling individu. Dengan

kesukarelaan itu, klien akan secara sadar dan mau untuk mengikuti konseling.

4) Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas ini menekankan pentingnya fokus pada masa kini dalam proses konseling. Sejak awal pertemuan dengan klien, konselor harus memfokuskan pada isu-isu yang sedang dihadapi klien saat ini. Proses layanan dan kegiatan klien harus dikembangkan dan dijalankan berdasarkan pada kondisi klien, sehingga klien dapat menemukan solusi yang efektif untuk masalahnya.

5) Asas Kenormatifan

Asas ini menekankan bahwa segala aspek teknis dan isi layanan konseling individu harus berlandaskan pada norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Baik klien maupun konselor harus mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif dan etis.

6) Asas Keahlian

Asas ini diperlihatkan oleh konselor dalam kegiatan konseling individu, mengatur dan membatasi jalannya pembahasan secara keseluruhan. (Dewany dkk, 2023)

d. Tahapan dalam pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Winkel & Sri Hastuti dalam Nasution, pelaksanaan layanan konseling individual terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

- 1) Perencanaan: Pada tahap ini, konselor melakukan identifikasi klien, menentukan waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan peralatan yang diperlukan, serta menyiapkan administrasi yang terkait.
- 2) Pelaksanaan: Pada tahap ini, konselor menerima klien, melakukan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan, dan memantapkan komitmen klien untuk mengatasi masalahnya.
- 3) Evaluasi Jangka Pendek: Pada tahap ini, konselor melakukan evaluasi untuk menilai perkembangan klien dalam mengatasi masalahnya.
- 4) Tindak Lanjut: Pada tahap ini, konselor menetapkan rencana tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tersebut kepada

pihak terkait, dan melaksanakan rencana tersebut untuk memastikan bahwa klien dapat mencapai tujuannya.

- 5) Laporan: Laporan konseling individu disusun dan disampaikan kepada pihak terkait, serta didokumentasikan. Dengan demikian, konseling individu dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan prosedur yang berlaku. (Nasution, 2020)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Prayitno dan Amti, proses konseling individu untuk mengatasi masalah melibatkan beberapa tahap, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi.
- 2) Menganalisis penyebab-penyebab munculnya masalah tersebut.
- 3) Menggunakan metode khusus untuk mengatasi masalah.
- 4) Mengevaluasi kemajuan dan hasil dari upaya pengentasan masalah.
- 5) Melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa masalah tersebut tidak muncul kembali dan untuk memperkuat kemajuan yang telah dicapai. (Prayitno dan Amti 2018)

Berbeda dengan pendapat Komalasari dkk (2011), langkah-langkah konseling menurut Komalasari dkk dibagi menjadi enam

bagian. Berikut ini merupakan tahap-tahap konseling secara lebih lengkap:

1) Mendengar Aktif

Pada tahap awal konseling, konselor menggunakan teknik mendengar aktif untuk membangun hubungan yang kuat dengan klien. Dengan postur tubuh yang terbuka dan santai, konselor mengundang klien untuk berbagi perasaannya. Pada tahap ini, konselor dan klien juga menentukan durasi konseling. Ketika klien merasa nyaman untuk membahas masalahnya, konselor perlu memperhatikan tiga hal penting: a) masalah yang belum terselesaikan, b) perasaan klien terhadap masalah tersebut, c) harapan klien dari konselor untuk menyelesaikan masalah.

2) Mengklarifikasi harapan klien

Konselor membahas kemungkinan tercapainya harapan klien dan memastikan bahwa harapan tersebut realistis dengan kondisi dan lingkungan klien. Misalnya, konselor tidak dapat menggantikan peran guru mata pelajaran, sehingga harapan klien harus disesuaikan dengan batasan dan kemampuan konselor.

- 3) Mengeksplorasi upaya-upaya yang telah dilakukan klien untuk mengatasi masalahnya.

Konselor membahas langkah-langkah yang telah diambil klien dan menggunakan pernyataan yang mendukung, bukan pertanyaan yang bersifat menginterogasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memfasilitasi klien untuk membuka diri.

- 4) Mengeksplorasi solusi baru untuk mengatasi masalah

Pada tahap ini, konselor memfasilitasi sesi brainstorming untuk membantu klien mengembangkan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Kemudian, klien dan konselor mengevaluasi alternatif-alternatif tersebut. Teknik ini membantu klien belajar mencari solusi masalah secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

- 5) Membuat komitmen untuk mencoba solusi yang dipilih.

Setelah klien memilih alternatif terbaik untuk mengatasi masalahnya, konselor membantu klien membuat komitmen untuk melaksanakan solusi tersebut. Jika klien menunjukkan penolakan atau keraguan, konselor

mendiskusikan solusi yang paling mudah dan realistis untuk dilakukan terlebih dahulu, sehingga klien dapat memulai perubahan dengan lebih mudah.

6) Menutup sesi konseling

Setelah klien telah mencoba solusi yang dipilih, konselor dan klien bersama-sama melakukan evaluasi dan review atas kemajuan yang telah dicapai. Kemudian, mereka membuat kesimpulan dan merencanakan tindak lanjut konseling untuk memastikan bahwa klien dapat mempertahankan kemajuan dan mencapai tujuan jangka panjang.

e. Keterampilan Dasar Konseling Individu

Salah satu cara efektif untuk membantu orang lain adalah dengan mendengarkan dan berkomunikasi secara efektif, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi masalah dan perasaannya. Keterampilan ini dikenal sebagai keterampilan dasar konseling, yang meliputi kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi untuk membantu orang lain mencapai kehidupan yang lebih baik (Musnamar, 2018).

Menurut Willis Sofyan S. dalam Nasution (2020), keterampilan dasar konseling terdiri atas beberapa teknik yang saling berkaitan dan digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan klien. Keterampilan-keterampilan tersebut juga sejalan dengan pendapat Corey (2016) yang menekankan pentingnya sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian konselor dalam proses konseling. Adapun keterampilan dasar konseling individu antara lain sebagai berikut.

1) *Attending*

Attending merupakan keterampilan konseling yang digunakan untuk memusatkan perhatian penuh kepada klien melalui kontak mata, bahasa tubuh, dan respon verbal yang menunjukkan ketertarikan. Sikap *attending* membantu konselor membangun hubungan terapeutik serta menciptakan rasa aman bagi klien (Willis, 2017). (Mulawarman et al., 2017) dalam Gibson dan Mitchell (1985) menyatakan bahwa *attending* yang baik dapat meningkatkan rasa dihargai dan kepercayaan diri klien dalam proses konseling.

2) *Opening*

Opening adalah keterampilan membuka proses konseling dengan menyambut klien secara hangat dan memulai pembicaraan dengan topik yang ringan sebelum mengarah pada permasalahan utama. Tahap ini penting untuk membangun rapport dan mengurangi ketegangan awal klien (Nasution, 2020)

3) *Acceptance* (Penerimaan)

Acceptance (penerimaan) merupakan keterampilan yang digunakan konselor untuk menunjukkan bahwa konselor menerima, menghargai, dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman klien tanpa menghakimi atau menilai klien (Saptra, 2023) dalam (Corey, 2013).

4) *Restatement* (Pengulangan Kembali)

Restatement merupakan keterampilan konselor dalam mengulang pernyataan klien yang dianggap penting secara singkat dan jelas. Tujuannya adalah memastikan pemahaman yang tepat serta menunjukkan bahwa konselor mendengarkan dengan penuh perhatian (Willis, 2017).

5) *Reflection of Feeling*

Reflection of Feeling (Pemantulan Perasaan) merupakan keterampilan konselor dalam menangkap dan memantulkan

perasaan yang tersirat dalam pernyataan klien. Teknik ini membantu klien menyadari dan memahami emosinya sendiri (Mulawarman et al., 2017) dalam Gibson dan Mitchell (1985). Penggunaan refleksi perasaan harus dilakukan dengan bahasa yang tepat dan waktu yang sesuai agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

6) *Clarification* (Klarifikasi)

Clarification (Klarifikasi) merupakan cara konselor mengungkapkan kembali pernyataan klien dengan menggunakan kata-kata yang lebih jelas, baru dan segar, sehingga makna dan inti pernyataan tersebut menjadi lebih terang. Konselor biasanya memulai respon mereka dengan kata-kata seperti “*pada intinya*”, “*dengan kata lain*”, atau “singkat kata” untuk memperjelas pemahaman klien (Nasution, 2020).

7) *Paraphrasing*

Paraphrasing merupakan teknik menyatakan kembali inti pembicaraan klien dengan bahasa yang lebih sederhana. Teknik ini berfungsi untuk menunjukkan pemahaman konselor, merangkum isi pembicaraan, serta mengarahkan jalannya konseling (Willis, 2017).

8) *Structuring* (Pembatasan)

Structuring (pembatasan) merupakan keterampilan yang digunakan konselor untuk memberikan batasan dalam proses konseling, baik pembatasan waktu (*time limit*), pembatasan peran (*role limit*), pembatasan masalah (*problem limit*), dan pembatasan tindakan (*action limit*) (Mulawarman et al., 2017) dalam Gibson dan Mitchell (1985).

9) *Lead* (Pengarahan)

Lead (pengarahan) keterampilan yang digunakan konselor untuk mengarahkan pembicaraan klien ke suatu topik dengan menggunakan kalimat tanya. Ada dua jenis *lead*, yaitu *lead* yaitu;

- a) Lead umum: pengarahan yang memberikan kebebasan kepada klien untuk menjawab sesuai dengan keinginan klien.
- b) Lead khusus: pengarahan yang digunakan untuk memperoleh jawaban spesifik dari klien (Willis, 2017).

10) *Silence*

Silence merupakan suatu kondisi dimana tidak ada interaksi verbal antara konselor dan klien. Teknik ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk beristirahat,

dan mengatur pikiran dan perasaan, untuk mempersiapkan kalimat selanjutnya (Corey, 2016).

11) *Reassurance* (Penguatan atau Dukungan)

Reassurance merupakan keterampilan yang digunakan oleh konselor untuk memberikan kepercayaan dan dukungan kepada klien terhadap pernyataan atau tindakan positif mereka (Nasution, 2020).

12) *Rejection* (Penolakan)

Rejection (penolakan) merupakan keterampilan yang digunakan konselor untuk mencegah klien melakukan tindakan yang berpotensi membahayakan diri sendiri atau orang lain. Ada dua jenis penolakan, yaitu penolakan secara halus dan penolakan secara langsung. Penolakan secara halus menggunakan kalimat yang sopan dan tidak langsung, seperti; “coba dipikirkan kembali..”. Sedangkan penolakan secara langsung menggunakan kalimat yang lebih tegas dan langsung, seperti; “jangan lakukan itu..” (Willis, 2017).

13) *Advice* (saran/nasihat)

Advice merupakan keterampilan yang digunakan konselor untuk memberikan saran atau nasihat kepada klien untuk

membantu mereka membuat keputusan (akan tetapi keputusan tetap ditangan klien, konselor hanya sebagai fasilitator) (Mulawarman et al., 2017) dalam Gibson dan Mitchell (1985).

14) *Summary* (Ringkasan atau kesimpulan)

Summary merupakan salah satu keterampilan konselor untuk menyimpulkan atau merangkum apa yang telah disampaikan klien selama proses konseling. *Summary* dibagi menjadi dua, yaitu;

- a) *Summary* bagian: merupakan kesimpulan yang dibuat secara berkala selama percakapan konseling, untuk merangkum poin-poin yang telah dibahas.
- b) *Summary* akhir: merupakan kesimpulan yang dibuat pada akhir sesi konseling (Nasution, 2020).

15) Konfrontasi (Pertentangan)

Konfrontasi merupakan salah satu keterampilan yang digunakan oleh konselor untuk menunjukkan adanya ketidaksesuaian dan kesenjangan antara perasaan dan perilaku klien, perkataan dan tindakan klien, nilai dan prinsip klien terhadap perilakunya. Kemudian konselor mengembalikan

kesadaran tersebut kepada klien untuk kemudian diproses dan dipahami (Corey, 2016).

16) Interpretasi

Interpretasi merupakan keterampilan konselor untuk menafsirkan dan memahami makna yang tersembunyi dibalik kata-kata, perilaku atau tindakan klien, dan kemudian menyampaikan pemahaman tersebut kepada klien agar klien lebih memahami dirinya sendiri (Willis, 2017).

17) Terminasi (Pengakhiran)

Terminasi merupakan keterampilan konselor yang digunakan untuk mengakhiri kegiatan konseling baik mengakhiri sementara untuk dilanjutkan pada sesi berikutnya, atau mengakhiri keseluruhan sesi konseling (Willis, 2017).

3. Teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)

a. Pengertian *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)

SFBC adalah model konseling postmodern yang dikembangkan oleh Steve de Shazer, Insoo Kim Berg, dan rekan-rekannya di Brief Family Therapy Center (BFCT) di Milwaukee, Wisconsin. Model konseling ini menekankan pada percakapan atau diskusi mengenai solusi, dan diarahkan langsung pada langkah-

langkah yang akan diambil oleh konseli setelah menyelesaikan proses konseling untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (Swandevi et al., 2020).

Menurut Corey (2015) teknik SFBC adalah konseling konstruktivisme yang berfokus pada solusi. Model konseling ini berupaya lebih menekankan pada solusi daripada masalah, sehingga bertujuan untuk mempercepat proses klien dalam menemukan solusi dalam proses konseling (Wiretna et al., 2020).

Teknik ini dapat membantu klien meningkatkan otonomi diri, memperkuat pemikiran yang berorientasi pada solusi, merumuskan tanggung jawab, mengembangkan kemandirian, meningkatkan pengendalian diri, dan meningkatkan kualitas sumber daya positif dalam diri klien. Berbeda dengan pendekatan tradisional lainnya (yang juga berfokus pada solusi), SFBC berpendapat bahwa rincian mengenai masalah tidak terlalu dipertanyakan dan tidak penting dalam menemukan solusi untuk masalah tersebut (Ardi et al., 2021).

Menurut Franklin (2017), pendekatan ini juga berfokus pada masalah yang memerlukan penanganan cepat tetapi tidak terlalu berat, pengalaman klien sebelumnya yang berhasil dalam menyelesaikan masalah, serta menekankan pada masa kini dan masa depan, bukan masa lalu. (Ardi et al., 2021).

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang umumnya fokus pada menganalisis akar masalah, SFBC menganggap pemahaman terhadap masalah sebagai cara terbaik untuk memecahkannya. Pendekatan ini memanfaatkan kemampuan konseli, membantu mereka mengenali potensi mereka sendiri untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dalam SFBC, masa depan memiliki arti yang lebih penting dibandingkan masa lalu atau saat ini (Swandevi et al., 2020) dalam (Kurnanto, 2019).

Sesi konseling dalam SFBC bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai strategi apa yang efektif atau tidak efektif bagi konseli, dan mereka menekankan pemanfaatan emosi positif seperti harapan dan sumber-sumber perubahan yang dialami oleh konseli (Swandevi et al., 2020) dalam (Zhang dkk., 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) adalah pendekatan konseling yang berfokus pada penyelesaian masalah dan lebih mementingkan masa kini dan masa depan daripada masa lalu.

b. Pandangan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap Masalah

Dalam pendekatan *solution-focused brief counseling* (SFBC), terjadinya masalah pada diri individu tidak lain adalah karena individu terlalu fokus pada masalah yang sebenarnya sudah melekat pada dirinya, alih-alih memikirkan solusi untuk permasalahannya.

SFBC memandang masalah yang dialami individu (seperti: depresi, *anxiety*) merupakan bagian dari pengalaman individu dalam kehidupannya. SFBC tidak mendiagnosis apapun masalah psikis yang dialami oleh klien, karena menurut pendekatan ini, mendiagnosis klien tidak membantu klien sama sekali. Menurut pendekatan ini, diagnosis akan membuang waktu konselor untuk mencari masalah klien, daripada fokus pada solusi atas permasalahan yang dialami klien (Mulawarman, 2019).

c. Konsep Dasar *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)

Menurut Guterman, SFBC memiliki lima prinsip dasar, yaitu (1) konseling difokuskan pada perubahan yang konstruktif, (2) dalam proses mencari solusi, selalu ada pengecualian jika masalah tidak ada untuk membantu klien menemukan solusi secara bertahap, (3) perubahan kecil dan positif dapat menghasilkan perubahan yang lebih besar dan lebih positif, (4) setiap klien mampu mengatasi masalah mereka dengan mengungkapkan, merinci, dan meniru

keberhasilan yang pernah dicapai sebelumnya, (5) tujuan konseling harus dinyatakan dalam istilah yang positif, terukur, dan dalam bentuk aktif (Ardi et al., 2021).

Sedangkan menurut Mulawarman, dalam pendekatan SFBC ada beberapa konsep dasar yang menjadi tujuan terapeutik, diantaranya sebagai berikut;

1) Bersifat Positif:

Tujuan dari terapeutik tidak hanya menghilangkan perilaku negatif, akan tetapi juga menekankan pada perilaku positif yang akan menggantikan perilaku negatif.

Contohnya: Sebagai ganti mengatakan “*Saya akan meninggalkan kebiasaan membolos*”, klien dapat mengatakan “*sebagai ganti kebiasaan membolos, saya akan lebih rajin berangkat sekolah dan mengikuti setiap kegiatan belajar dengan baik*”.

2) Mengandung Proses

Tujuan terapeutik dalam SFBC harus mencakup proses yang jelas, tentang bagaimana cara mencapainya. Maka dari itu, pertanyaan yang tepat untuk diajukan kepada klien adalah

“Bagaimana anda akan mewujudkan perubahan yang diinginkan tersebut?”.

3) Fokus pada Saat Ini

Perubahan terjadi sekarang, bukan kemarin atau esok. Pertanyaan yang tepat adalah *“Apa yang anda lakukan hari ini untuk membuat perubahan?”*.

4) Bersifat Praktis

Tujuan dari proses konseling harus praktis, realistis (sesuai dengan keadaan klien) dan dapat dilaksanakan oleh klien.

5) Spesifik dan Terukur

Tujuan klien harus jelas dan terukur. Contohnya, *“Aku akan belajar 15 menit setiap malam”* lebih efektif daripada *“Aku akan menggunakan waktu lebih banyak untuk belajar”*.

6) Kendali dan Tanggung jawab

Klien memiliki kendali dan tanggung jawab untuk membuat perubahan berdasarkan keputusan klien tanpa tekanan dari konselor. Pertanyaan seperti *“Apa yang akan Anda lakukan ketika perubahan terjadi?”* dapat membantu klien untuk menjawab sesuai dengan tujuan yang dimaksud konselor.

7) Menggunakan Bahasa Klien

Gunakan kata-kata klien untuk membentuk tujuan, bukan bahasa teoretis. Misalnya; menggunakan bahasa klien yang sederhana dan spesifik, seperti “Aku akan bercakap-cakap dengan ayahku lewat telepon seminggu sekali”, lebih efektif daripada menggunakan bahasa teoretis yang sulit dipahami, seperti “*Aku akan menyelesaikan konflik oedipal dengan ayahku*”. (Mulawarman, 2019)

d. Tahap-Tahap Pelaksanaan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)

Menurut Mulawarman (2019) dalam bukunya menjelaskan ada lima tahap dalam konseling SFBC. Tahap-tahap konseling SFBC adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan Hubungan Kolaboratif

Untuk membangun hubungan kolaboratif antara konselor dan klien, konselor dapat menggunakan teknik *attending*. Tujuan utama dari awal sesi konseling adalah menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi klien. Konselor harus bisa menciptakan kesan pertama yang baik tentang konseling pada klien. Bahwa konseling bukan sesuatu yang menakutkan,

akan tetapi sebuah kegiatan yang membantu klien menemukan jalan untuk menyelesaikan masalahnya.

2) Merumuskan Tujuan Spesifik

Tahap ini bertujuan untuk merumuskan tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui proses konseling, mengidentifikasi solusi yang dapat dilakukan oleh klien, dan memberikan pemahaman tentang aktivitas konseling menggunakan teknik SFBC.

3) Membangun Solusi

Pada tahap ini, konselor membantu klien belajar membangun solusi dengan cara mengajak klien berimajinasi untuk menemukan pengecualian positif yang dapat membangun solusi.

4) Memfasilitasi Pemahaman dan Kesadaran

Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan solusi yang telah dibangun sebelumnya. Pada tahap ini, konselor membantu klien untuk memahami dan menyadari solusi-solusi yang telah dibuatnya, dan diaplikasikan dalam perilaku nyata.

5) Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Tahap ini dalam proses konseling bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan klien dalam menyelesaikan masalahnya. Konselor dan klien mengevaluasi progres yang telah dicapai dengan menggunakan teknik pertanyaan berskala. Selain itu, klien dituntut untuk mengungkapkan pandangannya tentang apa yang masih harus dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya (Mulawarman, 2019).

e. Teknik-Teknik Spesifik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)

Menurut Corey dalam Mulawarman (2019), teknik-teknik spesifik dalam pendekatan SFBC adalah sebagai berikut:

1) Pertanyaan Pengecualian (*Exception question*)

Pertanyaan pengecualian (*Exception question*) merupakan teknik yang digunakan untuk membantu klien mengidentifikasi saat-saat di mana masalah yang mereka alami sebenarnya tidak terjadi atau lebih ringan. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk membantu klien mengenali bahwa masalah tidak selalu ada dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut.

Contoh pertanyaan pengecualian adalah “*Kapan terakhir kamu merasa rileks atau bahagia?*”, “*Apakah ada saat-saat di mana kamu merasa masalah yang kamu alami sedikit berkurang?*”, atau “*Apa yang telah kamu lakukan untuk menyelesaikan masalahmu, walaupun hanya sedikit?*”. Pertanyaan ini dapat membantu klien mengubah pandangannya terhadap suatu masalah.

2) Pertanyaan Keajaiban (*Miracle Question*)

Pertanyaan keajaiban (*miracle question*) merupakan teknik yang digunakan untuk membantu klien membayangkan apabila masalah mereka terselesaikan. Pertanyaan ini meminta klien untuk berimajinasi tentang suatu keajaiban yang membuat perubahan yang positif dalam hidup mereka.

Contoh pertanyaan keajaiban adalah “*Bayangkan jika kamu tertidur dan keesokan harinya terjadi keajaiban yang membuat semua masalahmu hilang. Apa yang kamu rasakan?*” Pertanyaan ini membantu klien untuk memikirkan tentang perubahan yang mereka inginkan dan melakukan hal-hal yang berbeda untuk mencapai kondisi yang lebih baik di masa depan.

3) Pertanyaan Berskala (*Scaling Question*)

Scaling question merupakan pertanyaan yang bertujuan mengetahui seberapa besar perubahan atau kemajuan yang telah dicapai dalam penyelesaian masalahnya. Konselor SFBC menggunakan *scaling question* ketika perubahan dalam pengalaman seseorang tidak dapat diamati dengan mudah seperti perasaan, suasana hati atau mood atau komunikasi.

Contoh pertanyaan berskala yaitu ketika seorang wanita yang mengungkapkan perasaan-perasaan panik atau kegelisahannya kepada konselor maka konselor dapat menanyakan dengan “*Pada skala 0 sampai 10 di mana nol adalah bagaimana perasaanmu ketika pertama kali datang ke terapi dan 10 adalah perasaanmu ketika terjadi keajaiban dan masalah anda hilang, Bagaimana anda menilai kegelisahan Anda saat ini?*”.

4) Rumusan Tugas Sesi Pertama (*Formula First Session Task/FFST*)

FFST adalah suatu tugas yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk diselesaikan antara sesi pertama dan sesi kedua. Konselor meminta klien untuk mengamati dan mencatat apa yang terjadi dalam kehidupan mereka yang mereka inginkan untuk selalu terjadi. Pada sesi kedua, klien diminta untuk

melaporkan hasil pengamatan mereka dan apa yang mereka harapkan terjadi di masa yang akan datang. Tujuan dari tugas ini adalah untuk membantu klien mengidentifikasi hal-hal positif dalam kehidupan mereka dan membangun kekuatan untuk mencapai tujuan mereka.

5) Umpan balik (*Feedback*)

Umpan balik (*Feedback*) adalah proses yang dilakukan oleh konselor SFBC pada akhir setiap sesi untuk menyusun ringkasan pesan untuk klien. Umpan balik ini terdiri dari tiga bagian dasar, yaitu: penghargaan (*compliment*), jembatan penghubung, dan pemberian tugas.

- a) Penghargaan adalah pernyataan tulus terhadap apa yang sudah dilakukan oleh klien yang efektif dalam mencapai solusi.
- b) Jembatan penghubung adalah dasar pemikiran pemberian tugas. Jembatan penghubung ini menghubungkan antara pujian dan pemberian tugas.
- c) Pemberian tugas adalah pekerjaan rumah atau PR yang diberikan kepada klien. Tugas ini mendorong klien untuk memantau dirinya sendiri (*self-monitoring*) dan mencatat

perbedaan-perbedaan ketika kehidupan mereka menjadi lebih baik. Proses pemantauan diri ini membantu klien membangun solusi-solusi dan meningkatkan kesadaran diri tentang cara mereka berpikir, merasa, atau berperilaku.

6) Pertanyaan perubahan pra-pertemuan (*Pre-session Change Question*)

Pertanyaan perubahan pra-pertemuan (*Pre-session Change Question*) adalah teknik yang digunakan untuk menemukan pengecualian atau solusi yang telah diupayakan klien sebelum memulai proses konseling. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menciptakan harapan terhadap perubahan, meningkatkan peran aktif dan tanggung jawab klien, serta menunjukkan bahwa perubahan dapat terjadi di luar ruang konseling.

f. Kelebihan dan Kekurangan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)

Menurut Mulawarman (2019), sebagai sebuah pendekatan konseling *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Berfokus pada pencarian solusi, bukan menganalisis masalah
- b) *Treatment* yang diberikan spesifik dan jelas, sehingga klien dapat memahami dengan baik
- c) Penggunaan waktu yang efektif
- d) Berorientasi pada kondisi saat ini (*here and now*), sehingga klien dapat memfokuskan diri pada solusi yang akan diterapkan sekarang
- e) Teknik-teknik intervensi yang digunakan fleksibel dan praktis, jadi dapat disesuaikan dengan kebutuhan klien

2) Kekurangan

- a) Waktu konseling yang relatif singkat menuntut konselor untuk melakukan penilaian yang cepat dan tepat untuk memformulasikan tujuan khusus.
- b) Posisi “tidak tahu” (*not knowing*) dapat menjadi kendala dalam setting multikultural.
- c) Konseling ini tidak bertujuan menyelesaikan masalah secara tuntas.

- d) Penerapan konseling memerlukan keterampilan konselor dalam berbahasa.
- e) Proses konseling bisa terhambat apabila klien sulit diajak berimajinasi.
- f) Tidak ada solusi yang pasti, semua tergantung subjektivitas klien.
- g) Kurangnya pengalaman konselor dapat membuat mereka memahami SFBC hanya sebagai teknik.
- h) Kurangnya perhatian pada pendefinisian masalah atau menyederhanakan masalah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan literatur yang relevan, penulis melakukan studi dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nasriati (2013) mengindikasikan bahwa 57,5% atau 23 dari 40 responden remaja yang orangtuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain itu, sebanyak 92,5% atau 37 responden menunjukkan adanya perilaku kenakalan remaja (Yandri & Juliawati, 2018). Penelitian ini hanya mengkaji presentase siswa yang mengalami motivasi belajar rendah,

sedangkan penelitian saya akan mengkaji terkait strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak pekerja migran.

2. Studi yang dilakukan oleh Firmansyah pada tahun 2022 di SMPN 8 Mataram, dengan judul “Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” menunjukkan teknik Konseling individu efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Keberhasilan ini terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator yang mencakup tidak adanya pengulangan masalah pada siswa yang telah mengikuti sesi konseling serta adanya perubahan sikap pada konseli, dari kurang berminat belajar menjadi lebih semangat dalam belajar (Firmansyah, 2022). Penelitian ini hanya menggunakan layanan konseling individu saja dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian saya akan menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *solution-focused brief counseling* (SFBC).
3. Studi yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) dengan judul “Konseling kelompok untuk Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan SFBC (Teknik *Miracle Question*)” mengungkapkan bahwa teknik pertanyaan keajaiban dalam konseling SFBC terbukti efektif dan dapat menjadi pilihan intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Wijayanti, 2020). Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian saya akan

menggunakan layanan konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Penelitian oleh Andrianti (2023) dengan judul “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC). Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Al-Uswah Kuala” menunjukkan bahwa konseling individu menggunakan teknik SFBC mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-4 di MTs Al-Uswah Kuala. Hal ini terlihat dari persentase hasil dan rata-rata skor sebelum dan sesudah tindakan, yang menunjukkan perubahan dari kategori motivasi belajar rendah menjadi tinggi (Andrianti et al., 2023). Penelitian tersebut mengkaji layanan konseling kelompok menggunakan teknik SFBC untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di Mts Al-Uswah Kuala, sedangkan penelitian saya akan menggunakan layanan konseling individu pada siswa kelas XI dan XII Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan.
5. Penelitian oleh Maulida (2022) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Konseling *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) pada kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pati” menunjukkan bahwa layanan konseling singkat dengan teknik berfokus solusi (SFBC) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pati (Maulida, 2022). Penelitian ini mengkaji layanan konseling

SFBC untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VII MTs N 1 Pati, sedangkan penelitian saya akan dilakukan pada siswa kelas XI dan XII MA MINAT Kesugihan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Kerangka pikir adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan merencanakan penelitian, serta memperkuat argumen dan asumsi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka pikir digunakan untuk menguji hipotesis dan memutuskan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak (Syahputri et al., 2023).

Menurut Filayanti dan Rusjiono (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang ditinggalkan oleh orang tua yang bekerja sebagai PMI cenderung memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata. Para siswa ini seringkali kurang mendapatkan bimbingan dan motivasi belajar yang memadai di rumah, yang mengakibatkan rendahnya semangat untuk berprestasi. Kondisi ini menjadi sangat relevan, terutama dalam kasus di mana orang tua siswa sekaligus santri bekerja sebagai buruh migran dan sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan bimbingan, perawatan, maupun pengasuhan kepada anak-anak mereka (Widyarto & Rifauddin, 2020). Madrasah Aliyah (MA) MINAT Kesugihan merupakan sekolah berbasis pesantren yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Dengan latar belakang ini, para siswa di MA MINAT

Kesugihan juga menjalani peran sebagai santri, sehingga mereka tinggal di pesantren dan tidak bersama orang tua. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena fenomena rendahnya motivasi belajar siswa anak PMI. Hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan pengurus pondok pesantren juga menunjukkan bahwa beberapa siswa anak PMI memiliki motivasi belajar yang rendah, ditandai dengan seringnya absen dan jarang mengikuti kegiatan baik di sekolah maupun pondok pesantren.

Berdasarkan fenomena pada paragraf sebelumnya, diperlukan suatu tindakan untuk mendukung siswa mengembangkan motivasi belajarnya. Pada konteks ini, anak PMI sebagai siswa membutuhkan dukungan dari pihak sekolah, salah satunya dengan layanan BK. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang profesional, seperti konselor atau guru bimbingan dan konseling, dengan tujuan membantu menemukan solusi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi (Wahyudin, 2024).

Dari beberapa jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, peneliti memilih menggunakan layanan responsif dengan konseling individu supaya lebih fokus pada klien secara personal. Konseling individu merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan guru BK sebagai bentuk tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Firmansyah (2022) yang mengungkapkan bahwa konseling individu efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 8 Mataram (Firmansyah, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, pemberian layanan konseling individu mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Konseling individu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC). Pendekatan ini merupakan adaptasi dari terapi berfokus solusi yang dikembangkan agar lebih sesuai untuk diterapkan di lingkungan pendidikan yang bisa dibilang terbatas (Wahyudin, 2024). *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) memandang bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan dan potensi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya agar mampu meraih kesejahteraan dalam hidupnya (Mulawarman, 2019).

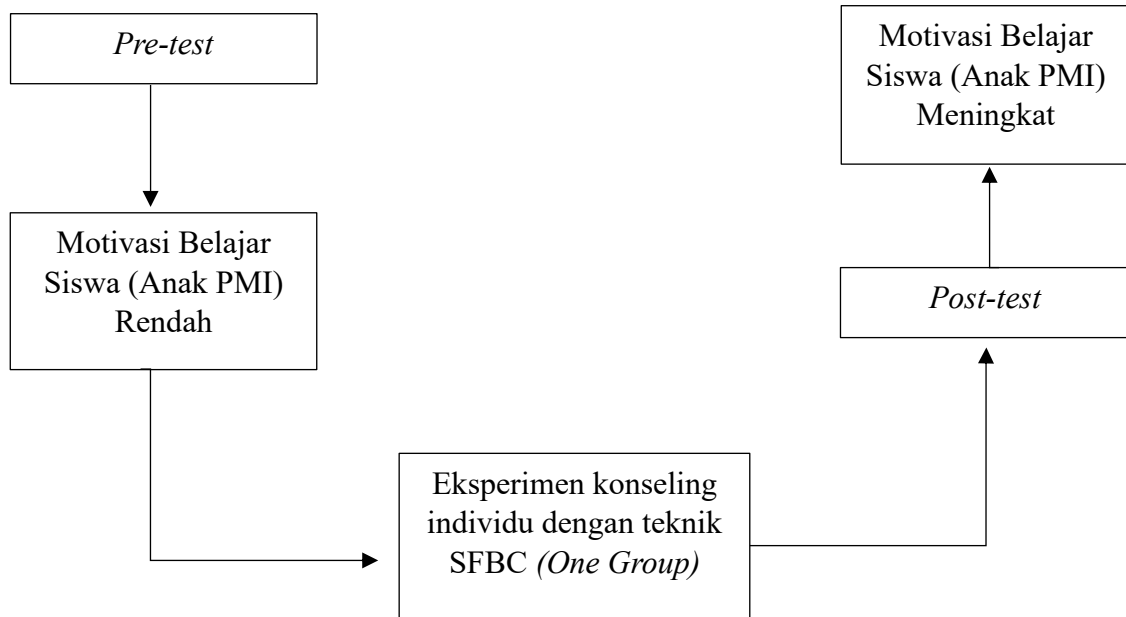
Pendekatan ini relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena di dalam pendekatan SFBC terdapat teknik *miracle question* dimana teknik ini mendorong siswa untuk membayangkan masa depan yang lebih baik. Konselor meminta klien untuk berimajinasi andaikan terjadi suatu keajaiban dimana masalah klien tiba-tiba terselesaikan dan kemudian meminta mereka untuk menjelaskan tanda-tanda atau perubahan yang akan terjadi jika keajaiban itu benar-benar terjadi. Selain itu siswa diarahkan untuk menemukan kemampuan dan potensi mereka sendiri untuk mendukung proses pembelajaran (Mulawarman, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Wijayanti (2020) yang menguji layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan SFBC teknik *miracle question*,

terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Wijayanti, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik SFBC memiliki potensi untuk menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test post-test*. Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2016) pada desain *one group pre-test post-test* peneliti melakukan pengukuran awal (*pre-test*) terhadap sekelompok responden. Kemudian responden tersebut diberikan suatu perlakuan tertentu. Setelah perlakuan selesai, peneliti melakukan pengukuran akhir (*post-test*) terhadap responden yang sama menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* (Aiman et al., 2022).

Tabel 1. Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Yam dan Taufik (2021) Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan awal yang masih perlu dibuktikan melalui penelitian untuk menentukan kebenarannya (Yam & Taufik, 2021). Dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pekerja Migran”. Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka:

1. Hipotesis alternative (H_a): Layanan konseling individu teknik SFBC efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak pekerja migran di MA MINAT Kesugihan Cilacap.

2. Hipotesis Nihil (H_0): Layanan konseling individu teknik SFBC tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak pekerja migran di MA MINAT Kesugihan Cilacap.